

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu bagian dari penelitian yang memiliki berbagai macam tujuan utama, yaitu untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian lain yang berkaitan erat dengan penelitian yang dilaksanakan saat itu, menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, serta mengisi celah-celah yang belum ada dalam penelitian-penelitian sebelumnya. (Creswell, 2010:40) Tinjauan ini dapat menyediakan kerangka kerja dan tolak ukur untuk mempertegas penelitian tersebut dan membandingkannya dengan hasil penemuan lainnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan terkait dengan Evaluasi Program Beasiswa Hafizh Muhammadiyah ditemukan beberapa penelitian atau karya tulis yang relevan dengan penelitian ini diantaranya :

Penelitian pertama oleh (Anggraini, 2017) yang berupa skripsi berjudul *“Evaluasi Pelaksanaan Program Beasiswa Bidikmisi Dalam Menunjang Prestasi Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UNTAN”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan 30 responden dari mahasiswa pendidikan ekonomi batch 2015. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik komunikasi tidak langsung dan studi documenter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2015 mengalami tekanan finansial tetapi potensi akademik yang baik, angkatan ekonomi mahasiswa angkatan 2015

mendapat bantuan biaya kuliah, biaya semester, memiliki nilai akademik yang baik dan kompetitif.

Penelitian kedua oleh (Hawignyo, 2015) berupa artikel jurnal yang berjudul *“Evaluasi Program Beasiswa Unggulan Pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan model penelitian CIPP, pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, studi dokumen, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pertama, dasar hukum yang digunakan sudah kuat dan telah tampak hasilnya. Kedua, mekanisme seleksi di Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri perlu diperbaiki. Ketiga, Proses penyaluran beasiswa banyak mengalami kendala, terutama di awal tahun anggaran. Keempat, Monitoring pelaksanaan program belum terprogram karena terbatasnya anggaran. Kelima, Efektivitas program sudah banyak dirasakan oleh alumni. Temuan dalam penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pengembangan beasiswa unggulan dan peningkatan mutu serta daya saing sumber daya manusia Indonesia.

Penelitian ketiga oleh (Mastiyah, 2017) berupa artikel jurnal yang berjudul *“Evaluasi Program Bantuan Beasiswa Santri Berprestasi di Pesantren”*. Metode yang digunakan menggunakan penelitian evaluasi model CIPP dengan pendekatan kuantitatif. Dari temuan di lapangan menunjukkan adanya relevansi antara implementasi PBSB dengan tujuan yang diidealisasikan PBSB, yaitu dari aspek input, kebijakan afirmasi sangat nampak dari program ini, yakni memberikan akses pendidikan beasiswa bagi keluarga tidak mampu dimana mereka lebih banyak yang mengambil jurusan umum dari pada agama. Dari aspek proses, studi ini

menemukan bahwa santri berhasil menyelesaikan studi tepat waktu, terutama santri berlatarbelakang keluarga tidak mampu. Dari aspek output/produk, prestasi akademik santri yang berasal dari keluarga tidak mampu berhasil memperoleh rerata nilai cukup tinggi 3,32. Namun, pengabdian mereka sebagai pemberdaya pesantren belum sepenuhnya tumbuh, dimana aktivitas alumni PBSB di pesantren masih terbatas persentasenya pada pengelolaan administrasi, pengajaran dan pengembangan life skill.

Penelitian keempat oleh (Purnaningsih & Tjitropranoto, 2014) berupa artikel jurnal yang berjudul "*Efektivitas Program Beasiswa untuk Meningkatkan Prestasi Mahasiswa*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subyek dari penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menerima Indeks Prestasi berjumlah 41 orang. Data primer dikumpulkan dengan kuisioner serta wawancara dengan pengelola beasiswa. Data diolah dengan menggunakan statistic deskriptif, uji regresi, dan analisis dengan metode kualitatif agar dapat menggambarkan data yang ada di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beasiswa efektif untuk menjadi program pemberdayaan, karena mampu meningkatkan motivasi dan menciptakan lingkungan yang positif bagi proses belajar penerima beasiswa.

Penelitian kelima oleh (Putu, Pendit, Kembar, & Budhi, 2016) berupa artikel jurnal yang berjudul "*Efektifitas dan Dampak Pelaksanaan Program Beasiswa Miskin dan Berprestasi (Bidik Simisi) Terhadap Angka Putus Sekolah dan Angka Partisipasi Murni di Provinsi Bali*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif, pengumpulan data melalui kuisioner, wawancara mendalam, dan diperkuat dengan

analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan (1) tingkat efektifitas pelaksanaan program dari segi input, proses dan output tergolong efektif, (2) pelaksanaan Program Beasiswa Miskin dan Berprestasi tidak berdampak signifikan terhadap angka putus sekolah (3) pelaksanaan Program Beasiswa Beasiswa Miskin dan Berprestasi tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan angka partisipasi murni di provinsi Bali pada tahun pertama pelaksanaannya, sedangkan pada tahun kedua dan ketiga pelaksanaannya berdampak positif terhadap angka partisipasi murni.

Penelitian keenam oleh (Arfiansyah, 2017) berupa artikel jurnal yang berjudul "*Efektifitas dan Kontribusi Dana Pendidikan Aceh Studi Kasus Program Beasiswa Aceh*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, hasil dari penelitian ini adalah LPSDM telah membuat banyak terobosan untuk bisa membantu para mahasiswa agar dapat kuliah di perguruan tinggi dengan beasiswa Aceh. Dan para alumninya sudah memberikan kontribusi terhadap Aceh, khususnya melalui institusi tempat mereka bekerja.

Penelitian ketujuh (Novrijal, Ras, & Oktaviani, 2015) berupa artikel jurnal yang berjudul "*Evaluasi Ketercapaian tujuan program beasiswa Bidikmisi mahasiswa FT Universitas Negeri Padang*" penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan skala likert, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasilnya menunjukkan 73,11% siswa mempelajari keberlanjutan 65,14% dan siswa prestasi akademik dan non-akademik dalam kategori tinggi, itu menunjukkan bahwa tujuan

dari program beasiswa tercapai. Tetapi ada beberapa yang belum mencapai tujuan, jadi tujuan program beasiswa Pendaftaran mahasiswa FT FTP Bidikmisi tahun 2011 belum sepenuhnya tercapai.

Penelitian kedelapan oleh (Yeyen Suhana, Azhar, 2017) berupa artikel jurnal yang berjudul "*Evaluasi Program Beasiswa Komunitas Adat Terpencil di Dinas Pendidikan Kabupaten Bengkalis*". Metode penelitian ini menggunakan model evaluasi dengan pendekatan kualitatif, model evaluasi yang digunakan adalah CIPP. Pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Hasil dari penelitian ini adalah : (1) konteks program dikatakan baik karena merupakan salah satu komunitas; (2) Dalam aspek input dikatakan baik untuk pengeluaran sumber daya manusia adalah pemilihan anggota masyarakat. Sedangkan dari aspek sarana dan prasarana belum memenuhi standar obyektifitas yang tidak memadai; (3) Proses implementasi program dikatakan kurang baik karena hanya aspek yang sesuai dengan standar kelayakan. Sedangkan dari implementasi waktu. Mekanisme implementasi program tidak sesuai dengan pedoman sehingga menyebabkan terhambatnya implementasi; (4) hasil implementasi program dikatakan baik, kuantitas dan kualitas peserta.

Penelitian kesembilan oleh (Farida & Ulinuha, 2018) berupa artikel jurnal yang berjudul "*Klasifikasi Mahasiswa Penerima Program Beasiswa Bidik Misi Menggunakan Naïve Bayes*". Metode penelitian ini menggunakan metode naïve bayes classifier dengan menggunakan variabel dari pendapatan orangtua, prestasi akademik, non akademik, SPP tunggal, daya listrik serta jumlah tanggungan dalam keluarga. Semua variabel tersebut digunakan dalam proses klasifikasi yang berguna

menentukan kelayakan mahasiswa untuk mendapatkan beasiswa. System yang dibuat dengan metode naïve bayes classifier sudah baik, yang dibuktikan dengan hasil akurasi hingga 83,33%.

Penelitian kesepuluh (Hadijah, 2016) berupa skripsi yang berjudul “*Upaya Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi dalam Meningkatkan Prestasi*” yang dilakukan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan pendekatan kualitatif, Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak rektorat telah melakukan pembinaan kepada mahasiswa bidikmisi dalam bentuk kegiatan-kegiatan penunjang, seperti mengadakan pelatihan, seminar, dan mengadakan evaluasi dengan mengumpulkan KHS pada setiap semester. Adapun upaya yang dilakukan mahasiswa untuk meningkatkan prestasi dengan cara belajar, mengikuti seminar-seminar dan organisasi serta patuh dengan segala aturan.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, ditemukan penelitian tentang evaluasi program dan juga tentang beasiswa dengan berbagai macam metode penelitian yang digunakan, ada yang menggunakan pendekatan kualitatif dan juga kuantitatif. Tetapi dari keseluruhan penelitian diatas belum ada yang meneliti tentang beasiswa hafizh Muhammadiyah yang ada di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Oleh karena itu pada penelitian ini penulis ingin meneliti tentang program beasiswa bagi para penghafal Qur'an di UMY. Dengan metode penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan model evaluasi CIPP, yang bertujuan agar peneliti mengetahui konteks, input, proses dan juga produk dari

program tersebut agar bisa menjadi rujukan atau masukan sehingga program tersebut menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

B. Kerangka Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi

Mehrens dan Lehmann (1978) sebagaimana dikutip (Purwanto, 2017:3) menyatakan bahwa ‘evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan , memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternative-alternatif keputusan.’ Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu yang sudah berjalan, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternative yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.(Arikunto & Jabar, 2014:2)

b. Pengertian Program

Program adalah sesuatu yang dicoba lakukan seseorang atau Lembaga dengan harapan akan memperoleh hasil atau pengaruh. Program dapat didefinisikan sebagai unit kegiatan yang merupakan implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. (Arikunto & Jabar, 2014:4) sehingga dapat ditafsirkan bahwa program merupakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Program juga dibagi menjadi bermacam-macam dalam

bentuknya, jika ditinjau dari segi aspek, tujuan, jenis, jangka waktu, luas sempitnya, pelaksana, sifat dan sebagainya adalah sebagai berikut :

- 1) Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya bertujuan untuk mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada juga program yang secara sukarela (kegiatan sosial) dimana letak ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain.(Arikunto, 1998:2)
- 2) Ditinjau dari jenis terdapat program dengan jenis Pendidikan, koperasi, program kemasyarakatan, pertanian dan sebagainya
- 3) Ditinjau dari jangka waktu, ada program dengan jangka waktu pendek dan ada pula program dengan jangka panjang.
- 4) Ditinjau dari keluasannya yang tergantung pengaruh dari suatu variable. Apabila variable program tersebut terbatas maka program tersebut diartikan sebagai program sempit, namun apabila variabelnya banyak maka program tersebut merupakan program luas.
- 5) Ditinjau dari pelaksana, jikalau hanya dilaksanakan dengan beberapa orang saja maka dinamakan program kecil, dan apabila dilaksanakan oleh banyak orang maka disebut program besar.
- 6) Ditinjau dari sifatnya, ada program yang penting dan ada program kurang penting. Suatu program dapat dikatakan penting apabila dampak dari program tersebut bisa dirasakan oleh banyak orang.(Shanaz, 2018:21)

c. Pengertian Evaluasi Program

Definisi evaluasi program secara umum yang dikemukakan oleh Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1972) yang dikutip oleh (Arikunto & Jabar, 2014) bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan.

Weiss (1973) sebagaimana dikutip (Sugiyono, 2018:3) bahwa evaluasi program merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan data, menganalisis data, dan menggunakan informasi untuk menjawab pertanyaan tentang proyek, kebijakan dan program, khususnya yang terkait dengan efektivitas dan efisiensi program. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah usaha yang dilakukan untuk mengetahui kekurangan, keberhasilan dan kebermanfaatan dari suatu program agar kedepannya bisa diperbaiki lagi demi memperoleh hasil yang maksimal.

d. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan dari dilaksanakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan sebuah program, dengan cara mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena seorang evaluator ingin mengetahui komponen atau subkomponen program yang belum terlaksana dan penyebabnya (Arikunto & Jabar, 2014:18). Kesimpulannya tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan program yang sudah dilaksanakan. Ada dua macam tujuan dari evaluasi yaitu tujuan umum yang lebih fokus pada program secara keseluruhan dan tujuan khusus yang terfokuskan pada masing-masing komponen.

e. Manfaat Evaluasi Program

Evaluasi program memberikan manfaat yang sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program yang akan dilaksanakan selanjutnya. Dalam hal ini evaluasi menjadi sesuatu hal yang sangat mendesak karena nantinya akan memberikan informasi mengenai terlaksananya sebuah program. Sehingga fungsi dari evaluasi program adalah sebagai pembantu, pengontrol pelaksanaan program agar dapat diketahui tindak lanjut dari pelaksanaan program tersebut (Arikunto, 1998:10). Karena program tersebut tidak hanya dilaksanakan sekali saja tapi mengalami keberlanjutan, sehingga sangat diperlukan informasi dan solusi agar program tersebut lebih baik dan efektif dari sebelumnya.

f. Model Evaluasi Program

Ada banyak model yang bisa digunakan dalam evaluasi program yang ditemukan dan dikembangkan oleh beberapa ahli. Dalam hal ini Stephen Isaac (1986) sebagaimana dikutip oleh (Arikunto & Jabar, 2014:40) mengatakan bahwa model-model tersebut diberi nama sesuai dengan fokus atau penekanannya. Kemudian beliau juga membedakan adanya empat hal yang digunakan untuk membedakan ragam model evaluasi yaitu (1) berorientasi pada tujuan program, (2) berorientasi pada keputusan, (3) berorientasi pada kegiatan dan orang-orang yang menanganinya, (4) berorientasi pada pengaruh dan dampak program. Beberapa model evaluasi yang banyak dikenal dan digunakan diantaranya

:

1) *Goal Oriented Evaluation Model*,

Goal Oriented Evaluation Model merupakan model evaluasi program pertama dan dikembangkan oleh Tyler. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan sebelum program dimulai, dan model ini dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana dalam proses pelaksanaan suatu program (Arikunto & Jabar, 2014:41).

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Menurut model ini yang perlu diperhatikan dalam sebuah program bukan tujuan tetapi proses bagaimana kerjanya sebuah program, dengan mengidentifikasi hal-hal yang positif sesuai yang diharapkan maupun hal-hal negatif yang tidak diharapkan ada pada program (Arikunto & Jabar, 2014:41). Tetapi bukan berarti model ini mengacuhkan tujuan, hanya saja evaluasi program ini lebih fokus pada tujuan umumnya bukan pada tujuan khusus.

3) *Formatif-Summatif Evaluation Model*

Model evaluasi ini juga dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini merujuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi summative). Tujuan dari evaluasi formatif adalah untuk mengetahui

seberapa jauh program yang dirancang dapat berjalan, sekaligus mengidentifikasi hambatan, sehingga memungkinkan untuk diadakan perbaikan sedini mungkin. Sedangkan tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program (Arikunto & Jabar, 2014:42).

4) *Countenance Evaluation Model*

Model *countenance evaluation* dikembangkan oleh seorang ilmuwan bernama Stake. Model ini menekankan pada dua hal pokok yaitu deskripsi dan pertimbangan. Menurut Stake, ketika evaluator tengah mempertimbangkan program Pendidikan, mereka mau tidak mau harus melakukan dua perbandingan, yaitu :

- a) Membandingkan kondisi hasil evaluasi program tertentu dengan yang terjadi di program lain, dengan objek sasaran yang sama;
- b) Membandingkan kondisi hasil pelaksanaan program dengan standar yang diperuntukkan bagi program yang bersangkutan, didasarkan pada tujuan yang akan dicapai (Arikunto & Jabar, 2014:44).

5) *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE merupakan singkatan dari *Center For The Study Of Evaluation*, sedangkan UCLA yaitu *University Of California In Los Angeles*. Ciri dari model ini yaitu memiliki lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, hasil dan dampak.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model evaluasi CIPP merupakan model yang paling banyak diketahui dan digunakan oleh para evaluator. Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dan kawan-kawan (1967) di *Ohio State University*. CIPP merupakan singkatan dari huruf awal empat buah kata yang merupakan fokus evaluasi yaitu; Context, Input, Process dan Product. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system (Arikunto & Jabar, 2014:45).

7) *Discrepancy Model*

Nama model ini diambil dari istilah Bahasa Inggris yang diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus yang mana model ini menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program. Jadi evaluator dalam hal ini mengukur besarnya kesenjangan yang ada pada setiap komponen (Arikunto & Jabar, 2014:48). Dengan kata lain pada evaluasi ini seseorang yang melakukan evaluasi mengukur tingkat pencapaian program dan membandingkannya. Evaluator mencari perbedaan dari apa yang seharusnya diraih serta pencapaian yang sudah diraih dari pelaksanaan program.

g. CIPP Sebagai Fokus Model Evaluasi

Pada penelitian ini model evaluasi yang digunakan yaitu CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dkk tahun 1967. Karena tujuan dari model ini adalah untuk memperbaiki, karena

evaluators sudah menganalisis program berdasarkan komponen-komponennya secara menyeluruh sehingga mendapatkan informasi bagaimana agar program tersebut bisa lebih baik untuk kedepannya.

1) Evaluasi Konteks (*Context*)

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi sampel yang dilayani, dan tujuan proyek (Arikunto & Jabar, 2014:46). Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan antara lain sebagai berikut : mengapa program tersebut diadakan? Apakah program tersebut dibuat berdasarkan visi, misi dan tujuan suatu Lembaga, atau program tersebut disusun berdasarkan anggaran yang tersedia? Apakah tujuan program tersebut? Apakah tujuan dirumuskan secara jelas dan spesifik atau tidak jelas? Apakah tujuan program sesuai dengan kebutuhan lapangan? (Sugiyono, 2018:218). Maka dengan adanya evaluasi konteks ini akan menghasilkan saran dan masukan untuk perbaikan tujuan dari suatu program.

2) Evaluasi Masukan (*Input*)

Evaluasi input dimaksudkan untuk meneliti terkait dengan berbagai input yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan untuk menggapai tujuan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan diantaranya: Pertimbangan apakah yang digunakan untuk menentukan kualitas dan kuantitas input? Apakah input yang digunakan untuk mencapai tujuan sudah

cukup memadai?; Bagaimana kualitas inputnya? Dari mana input diperoleh? Siapa saja yang terlibat untuk melaksanakan proses? Bagaimana kualifikasi dan kompetensinya? (Sugiyono, 2018:219). Sehingga nantinya evaluasi ini menghasilkan saran perbaikan input dari suatu program.

3) Evaluasi Proses (*Process*)

Evaluasi proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab pertanyaan berikut. Kapan program dilaksanakan? Bagaimanakah prosedur melaksanakan program? Bagaimana performa/kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program? Apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal? Apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program? Apa saja kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan program? (Sugiyono, 2018:17).

4) Evaluasi Produk atau Hasil (*Product*)

Evaluasi produk terkait dengan evaluasi hasil yang dicapai dari suatu program. Evaluasi ini digunakan untuk menjawab beberapa pertanyaan sebagai berikut. Seberapa jauh tujuan program tercapai? Program apakah yang tercapai dengan hasil yang tinggi dan rendah? Bagaimanakah tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program? Apakah program tercapai tepat waktu? Apa dampak positif dan negatif dari program tersebut? Apakah program

perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi atau tidak dilanjutkan? (Sugiyono, 2018:17). Sehingga evaluasi ini sebagai penentuan untuk mengambil kebijakan selanjutnya agar program menjadi lebih baik dan efektif.

2. Beasiswa Hafizh

a. Pengertian Beasiswa

Menurut (Murniasih, 2009:18) beasiswa diartikan “Sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada individu agar bisa melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pengharganya bisa berupa akses tertentu pada suatu institusi atau penghargaan yang berupa bantuan keuangan”.

Beasiswa adalah pemberian berupa bantuan keuangan yang diberikan kepada perseorangan, mahasiswa, atau pelajar yang digunakan demi keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Beasiswa diartikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada individu agar dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.(Hariyanto, 2004:45)

Beasiswa diberikan kepada individu tertentu dan atau organisasi tertentu yang memiliki keunggulan tertentu yang dapat dilihat dari atribut pribadi (intelektualitas dan personalitas), organisasi, network atau jejaring, komunitas, atau agama. Dan beasiswa tidak ada yang diberikan secara cuma-cuma, karena kunci utama untuk mendapatkan beasiswa adalah

adanya kesesuaian antara kepentingan pemberi beasiswa dengan keunggulan yang dimiliki pelamar beasiswa.

b. Pengertian Hafizh

Kata hafizh secara bahasa merupakan *isim fa'il* dari *hafiza-yahfazu* yang artinya seorang menghafal. Sedangkan secara istilah adalah gelar yang diberikan kepada mereka yang mampu menghafal Al-Qur'an, kitab suci agama Islam. Pada zaman dahulu, gelar hafizh diberikan kepada ulama yang menguasai dan menghafal 100 ribu hadits berikut periwayatnya ("www.republika.co.id," n.d.). Istilah hafizh pada saat ini lebih dikenal sebagai sebutan untuk mereka para menghafal Al-Qur'an yang sudah hafal beberapa juz didalam Al-Qur'an sampai dengan 30 juz.

Pada saat ini hafizh menurut (Daud, 2017) dapat dikategorikan kedalam empat macam seperti berikut ini :

- 1) Hafizh Setoran, ini merupakan kategori hafizh yang paling banyak terdapat dimana-mana, hanya selesai setoran 30 juz saja tapi setelah itu banyak yang hilang, yang tersisa hanya sebagian kecil saja. Hal tersebut dikarenakan kurangnya semangat untuk melakukan *muraja'ah* atau karena kesibukan, atau karena targetnya hanya ingin setoran saja (pernah menghafal). Hafizh semacam ini sering mengalami future karena bebannya terlalu besar dan merasa hafalannya tidak lengket sehingga mudah mengantuk dan putus asa. Alangkah nikmatnya jika ia menghafal sedikit-sedikit kemudian menguatkannya dan terus menjaganya, sambil menambah yang baru.

Karena *muraja'ah* itu wajib sementara menambah hafalan baru itu sunnah.

- 2) Hafizh Pesantren, hafizh kategori ini biasanya rajin ketika di pesantren saja, dan akan lalai ketika berada di luar pesantren atau ketika liburan pulang kampung. Kadang di pesantren pun ia rajin ketika di hari aktif saja, dan pada saat libur akhir pekan sudah lalai. Hafizh kategori ini sangat mengkhawatirkan, ia butuh lingkungan yang mendukung dan support dari orang-orang sekitarnya jika ingin tetap terjaga hafalannya.
- 3) Hafizh Musabaqah, hafizh kategori ini tidak dipungkiri dari segi keindahan suara dan kelancaran di atas rata-rata. Kegiatannya berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu daerah ke daerah lain dalam rangka mengikuti musabaqah. Maka tidak heran jika hafizh kategori ini kadang akhlaqnya tidak sesuai dengan ayat-ayat yang dihafalkannya, tidak jarang dari mereka yang masih merokok, berpacaran, berkhalwat antara laki-laki dan perempuan, tidak menjaga shalat berjamaah di masjid, suka main game, dan lain sebagainya. Ibarat kata, hafalan mereka hanya sampai di tenggorokan saja.
- 4) Hafizh Sejati, hafizh kategori ini yang harus kita contoh. Dia akan terus menjaga Al-Qur'an hingga maut memisahkan, tidak terpengaruh tempat atau waktu, tidak terpengaruh apakah dikontrol ustadznya atau tidak, tidak terpengaruh dengan hari libur, tidak

mengharap pujian, dan kesehariannya selalu diikuti komitmen kuat dalam dirinya sendiri. Akhlaqnya baik, karena ia selaluu berusaha mengamalkan ayat-ayat yang ia hafalkan. Hafalannya menjadi wirid harian dan bacaan shalatnya yang panjang. Kalaupun mengikuti Musabaqah bukan karena mengejar hadiah dan popularitas, tetapi sebagai sarana untuk menguatkan hafalannya (Daud, 2017).